

### III. METODE PENELITIAN

#### A. Konsep Dasar dan Definisi Operasional

Konsep adalah unsur penelitian yang terpenting dan merupakan definisi yang sering dipakai oleh para peneliti untuk menggambarkan secara abstrak suatu fenomena sosial atau fenomena alami, sedangkan definisi operasional merupakan petunjuk tentang bagaimana suatu variabel diukur.

Variabel-variabel dalam penelitian ini didefinisikan dan diukur sebagai berikut:

- 1) **Pangan** adalah segala sesuatu yang berasal dari sumber hayati dan air baik yang diolah maupun yang tidak diolah yang diperuntukkan sebagai makanan atau minuman bagi konsumsi manusia. Pangan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah jenis pangan pokok yaitu beras, dan lauk-pauk diantaranya adalah ikan, tempe dan telur ayam.
- 2) **Pendapatan rumah tangga** yaitu jumlah seluruh pendapatan rumah tangga selama satu tahun yang berasal dari usahatani dan luar usahatani, termasuk pendapatan non kerja yaitu pendapatan berupa sewa atau bunga dari aset dan tabungan dan dari sumber lain seperti kiriman dan bantuan, diukur dalam rupiah per tahun.

- 3) **Pengeluaran rumah tangga** adalah jumlah rupiah yang dikeluarkan untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga yang terdiri dari pengeluaran pangan dan pengeluaran non pangan, diukur dalam satuan rupiah per bulan.
- 4) **Pengeluaran pangan** adalah besarnya uang atau barang yang dikeluarkan, yang dinilai dengan uang untuk konsumsi rumah tangga, meliputi pangan pokok, lauk-pauk, kacang-kacangan, dan olahannya, sayuran, buah-buahan, makanan jajanan, sumber lemak, minuman, rokok, serta lain-lain yang diukur dalam satuan rupiah per bulan.
- 5) **Pangsa Pengeluaran Pangan** adalah besarnya jumlah pengeluaran rumah tangga untuk belanja pangan dari jumlah total pengeluaran rumah tangga (pangan dan non-pangan) yang diukur dalam persentase.
- 6) **Pola konsumsi pangan** adalah gambaran mengenai jumlah, jenis, dan frekuensi bahan makanan atau non makanan yang dikonsumsi yang merupakan ciri khas pada suatu kelompok masyarakat tertentu. Pola konsumsi pangan dalam penelitian ini diantaranya adalah beras, ikan, telur ayam, dan tempe.
- 7) **Jenis konsumsi pangan** adalah jenis-jenis bahan pangan yang dikonsumsi oleh seluruh anggota rumah tangga dalam waktu sebulan. Jenis konsumsi pangan dalam penelitian ini adalah beras, ikan, telur ayam, dan tempe.
- 8) **Jumlah konsumsi pangan** adalah besarnya pangan yang dikonsumsi oleh seluruh anggota rumah tangga dalam waktu sebulan, dan diukur dalam

kilogram. Jumlah konsumsi pangan yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah jenis pangan beras, ikan, tempe, dan telur ayam.

- 9) **Frekuensi konsumsi pangan** adalah intensitas konsumsi pangan oleh konsumen rumah tangga petani padi untuk memenuhi kebutuhan pangan dalam jangka waktu sebulan. Frekuensi konsumsi pangan dalam penelitian ini dibedakan atas beras, ikan, telur ayam, dan tempe.
- 10) **Permintaan pangan** adalah jumlah pangan pokok dan pangan bukan pokok yang diminta oleh rumah tangga responden dalam waktu satu bulan yang diperoleh dengan cara membeli maupun produksi sendiri, diukur dalam satuan kilogram per bulan. Pangan yang dimaksud adalah beras, ikan, telur ayam, dan tempe.
- 11) **Permintaan beras** adalah jumlah beras yang diminta oleh rumah tangga responden dalam waktu sebulan yang diperoleh dengan produksi sendiri, diukur dalam satuan kilogram per bulan.
- 12) **Permintaan ikan** adalah jumlah ikan yang diminta oleh rumah tangga responden dalam waktu sebulan yang diperoleh dengan cara membeli maupun produksi sendiri, diukur dalam satuan kilogram per bulan.
- 13) **Permintaan telur ayam** adalah jumlah telur ayam yang diminta oleh rumah tangga responden dalam waktu sebulan yang diperoleh dengan cara membeli maupun produksi sendiri, diukur dalam satuan kilogram per bulan.

- 14) **Permintaan tempe** adalah jumlah tempe yang diminta oleh rumah tangga responden dalam waktu sebulan yang diperoleh dengan cara membeli maupun produksi sendiri, diukur dalam satuan kilogram per bulan.
- 15) **Jumlah anggota rumah tangga** adalah jumlah anggota dalam rumah tangga yang menjadi satu tanggungan. Besarnya anggota rumah tangga diukur dalam satuan jiwa.
- 16) **Harga pangan** adalah harga dari komoditas pangan tertentu yang dalam hal ini adalah harga beras, harga ikan, harga telur ayam, dan harga tempe yang diukur dalam satuan rupiah per kilogram.
- 17) **Harga bahan pangan lainnya** adalah harga dari komoditas pangan tertentu yang memiliki kaitan penggunaan antara satu barang dengan barang lainnya. Harga bahan pangan lain dalam penelitian ini adalah ubi jalar, tahu, daging ayam, daging sapi, dan gas elpiji. Harga komoditas pangan lainnya tersebut memiliki sifat sebagai barang pengganti dan barang pelengkap, dan diukur dalam satuan rupiah per kilogram.
- 18) **Etnis** adalah suku bangsa yang dimiliki oleh responden dan diukur dengan variabel dummy, yaitu suku Bali diberi skor 1 dan yang bukan suku Bali (suku Jawa dan Lampung) diberi skor 0.
- 19) **Elastisitas permintaan** adalah ukuran kuantitatif yang menunjukkan sampai dimana besarnya pengaruh perubahan harga terhadap perubahan permintaan serta pengaruh perubahan lain seperti pendapatan.

- 20) **Elastisitas harga** adalah ukuran kepekaan perubahan jumlah komoditas yang diminta terhadap perubahan harga komoditas tersebut dengan asumsi *ceteris paribus*.
- 21) **Elastisitas pendapatan** adalah perubahan proporsional dalam konsumsi suatu barang dibagi dengan perubahan proporsional penghasilan konsumen.
- 22) **Elastisitas silang** adalah koefisien yang menunjukkan besarnya perubahan permintaan suatu komoditas apabila terjadi perubahan harga komoditas lain.

#### **B. Lokasi Penelitian, Responden, dan Waktu Penelitian**

Penelitian telah dilakukan di Kabupaten Lampung Tengah. Lokasi penelitian ini dipilih secara sengaja (*purposive*). Sebagai pertimbangan, Kabupaten Lampung Tengah merupakan sentra produksi padi di Provinsi Lampung. Pada tahun 2009 produksi padi di kabupaten ini adalah 608.294 ton atau 22,75% dari produksi di Provinsi Lampung (Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung, 2010)

Dari Kabupaten Lampung Tengah diambil dua kecamatan secara disengaja (*purposive*) dengan pertimbangan sebagai sentra produksi padi di Lampung. Berdasarkan kriteria tersebut Kecamatan Terbanggi Besar dan Seputih Raman terpilih untuk lokasi penelitian. Dengan pertimbangan yang sama, dari masing-masing kecamatan kemudian diambil 2 desa yang merupakan sentra produksi padi di kecamatan tersebut. Kecamatan Terbanggi Besar terpilih Desa Karang Endah dan Desa Terbanggi Besar 1 sedangkan untuk Kecamatan Seputih Raman terpilih Desa Rama Murti dan Rama Gunawan. Perkembangan produksi dan

produktivitas padi sawah menurut kecamatan di Kabupaten Lampung Tengah disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Perkembangan luas panen, produksi dan produktivitas padi sawah berdasarkan kecamatan di Kabupaten Lampung Tengah tahun 2009.

No	Kecamatan	Luas panen (ha)	Produksi (ton)	Produktivitas (ton/ha)
1	Padang Ratu	4.952	24.652	4,98
2	Anak Ratu Aji	2.781	18.250	6,56
3	Selagai Lingga	7.517	40.361	5,37
4	Pubian	5.934	29.349	4,95
5	Anak Tuha	4.131	22.833	5,53
6	Kalirejo	1.897	12.214	6,44
7	Sendang Agung	2.847	17.824	6,26
8	Bangun Rejo	3.286	19.257	5,86
9	Gunung Sugih	5.649	33.177	5,87
10	Bekri	3.694	17.270	4,68
11	Bumi Ratu Nuban	4.134	29.121	7,04
12	Trimurjo	7.690	51.760	6,73
13	Punggur	5.947	38.417	6,46
14	Kota Gajah	4.249	26.586	6,26
<b>15</b>	<b>Seputih Raman</b>	<b>7.327</b>	<b>47.187</b>	<b>6,44</b>
<b>16</b>	<b>Terbanggi Besar</b>	<b>5.699</b>	<b>37.743</b>	<b>6,62</b>
17	Seputih Agung	5.553	26.370	4,75
18	Way Pangubuan	1.925	9.840	5,11
19	Terusan Nunyai	825	3.721	4,51
20	Seputih Mataram	5.814	32.110	5,52
21	Bandar Mataram	3.182	12.192	3,83
22	Seputih Banyak	7.965	37.347	4,69
23	Way Seputih	2.694	8.067	2,99
24	Rumbia	3.696	10.740	2,91
25	Bumi Nabung	2.867	10.658	3,72
26	Putra Rumbia	6.213	22.284	3,59
27	Seputih Surabaya	5.774	22.819	3,95
28	Bandar Surabaya	3.716	14.362	3,86
<b>Jumlah</b>		<b>127.958</b>	<b>676.511</b>	<b>5,29</b>

Sumber : Lampung Tengah dalam Angka, 2010.

Sampel dalam penelitian ini adalah rumah tangga petani padi. Responden adalah ibu rumah tangga atau anggota keluarga lain yang mengkonsumsi pangan yang

bersedia diwawancarai dengan panduan kuesioner. Populasi rumah tangga petani dalam penelitian ini adalah 2.488 petani padi yaitu dari Desa Karang Endah 679 petani dan Desa Terbanggi Besar 1.507 petani, sedang dari Desa Rama Murti adalah 663 dan Desa Rama Gunawan 639 petani. Penentuan jumlah sampel petani padi digunakan rumus Slovin (Umar, 2000 dalam Prasmatiwi, 2011).

Adapun rumus Slovin, yaitu:

$$n = \frac{N}{1 + N \cdot e^2}$$

Dimana:

n = Jumlah sampel

N = Jumlah populasi

$e^2$  = Persen kelonggaran ketidakteelitian karena kesalahan pengambilan sampel yang masih bisa ditolelir

Berdasarkan rumus Slovin diatas dengan menggunakan 10% derajat kesalahan maka jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 96 petani. Jumlah petani sampel per desa diambil dengan metode *proportional random sampling*. Perincian jumlah responden petani padi dari masing-masing desa dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$n_i = \frac{N_i}{N} \cdot n$$

Dimana:

$n_i$  = Jumlah sampel desa ke- i

$N_i$  = Jumlah petani desa ke- i

N = Jumlah populasi petani padi

Dari rumus tersebut maka jumlah sampel Desa Karang Endah 26 petani dan Desa Terbanggi Besar 1 adalah 20 petani, sedang dari Desa Rama Murti adalah 26 petani dan Desa Rama Gunawan 25 petani. Penelitian dilaksanakan pada bulan Juli 2011 sampai dengan bulan Agustus 2011.

### **C. Metode Pengumpulan Data dan Jenis Data**

Penelitian ini menggunakan tiga macam teknik dalam mengumpulkan data, yaitu (1) wawancara, yaitu pengumpulan data dengan cara meminta keterangan melalui daftar pertanyaan yang telah dipersiapkan sebelumnya, (2) observasi, yaitu pengumpulan data dengan cara mengamati secara langsung objek penelitian dan (3) pencatatan yaitu pengumpulan data dengan cara mencatat data yang telah ada pada dinas dan instansi terkait dengan penelitian.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan sekunder. Data primer berupa data yang diambil langsung dari petani dengan menggunakan kuesioner serta data sekunder berupa data yang diambil dari berbagai dinas/instansi seperti Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Holtikultura, kantor Badan Pusat Statistik, kantor Kecamatan, kantor Desa serta data-data berupa literatur-literatur (buku, catatan, laporan) terkait penelitian ini.

### **D. Metode analisis Data**

Untuk menjawab tujuan 1 yaitu menganalisis pola konsumsi pangan digunakan analisis deskriptif dengan tabulasi. Untuk menjawab tujuan 2 faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan pangan digunakan Model *Seemingly Unrelated Regression* (SUR). Sedangkan untuk menjawab tujuan 3 yaitu elastisitas permintaan yang ditunjukkan dari nilai koefisien hasil analisis regresi pada setiap sistem permintaan, hal ini dikarenakan nilai koefisien hasil regresi tersebut menunjukkan nilai elastisitas pada setiap variabel (elastisitas harga, elastisitas pendapatan, dan elastisitas silang).



## **1. Analisis deskriptif pola konsumsi pangan tingkat rumah tangga petani padi sawah**

Tujuan pertama penelitian ini, mengenai pola konsumsi pangan oleh rumah tangga petani padi di Kabupaten Lampung Tengah yang akan dianalisis secara deskriptif dengan tabulasi. Pola konsumsi pangan akan dilihat berdasarkan jenis pangan yang dikonsumsi, jumlah pangan, dan frekuensi konsumsi pangan tersebut dalam satu bulan.

## **2. Analisis permintaan pangan (beras, ikan, telur ayam, dan tempe) tingkat rumah tangga petani padi.**

Untuk menjawab tujuan 2 dan hipotesis 1 yaitu faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan pangan tingkat rumah tangga petani padi maka digunakan alat analisis model *Seemingly Unrelated Regression* (SUR).

*Seemingly Unrelated Regressions* (SUR) adalah model regresi yang mirip dengan model regresi *Ordinary Least Square* (OLS) namun dalam model SUR memiliki karakteristik utama yaitu adanya korelasi antar galat persamaan. Ada dua tujuan penggunaan analisis SUR yaitu (1) memperoleh estimasi yang efisien dengan mengkombinasikan informasi pada persamaan yang berbeda serta (2) menguji restriksi yang melibatkan parameter pada persamaan yang berbeda.

Model *Seemingly Unrelated Regression* (SUR) yaitu dengan menganalisis secara serentak persamaan 1 (permintaan beras), persamaan 2 (permintaan ikan), persamaan 3 (permintaan telur ayam), dan persamaan 4 (permintaan tempe).

Adapun model analisisnya sebagai berikut:

Model persamaan 1

$$\begin{aligned} \text{LnYBR} &= \ln \alpha_{1t} + \beta_{11} \ln \text{PDTK} + \beta_{12} \ln \text{JAR} + \beta_{13} \ln \text{UMUR} + \beta_{14} \ln \text{HBR} \\ &+ \beta_{15} \ln \text{HIK} + \beta_{16} \ln \text{HTLR} + \beta_{17} \ln \text{HTE} + \beta_{18} \ln \text{HUBJ} + \delta_{11} D \\ &+ U \end{aligned}$$

Model persamaan 2

$$\begin{aligned} \text{LnYIK} &= \ln \alpha_{2t} + \beta_{21} \ln \text{PDTK} + \beta_{22} \ln \text{JAR} + \beta_{23} \ln \text{HIK} + \beta_{24} \ln \text{HTLR} + \\ &\beta_{25} \ln \text{HTE} + \beta_{26} \ln \text{HBR} + \beta_{27} \ln \text{HGE} + \delta_{21} D + U \end{aligned}$$

Model persamaan 3

$$\begin{aligned} \text{LnYTTLR} &= \ln \alpha_{3t} + \beta_{31} \ln \text{PDTK} + \beta_{32} \ln \text{JAR} + \beta_{33} \ln \text{PDDK} + \beta_{34} \ln \text{HTLR} \\ &+ \beta_{35} \ln \text{HIK} + \beta_{36} \ln \text{HTE} + \beta_{37} \ln \text{HBR} + \beta_{38} \ln \text{HAYM} + \\ &\beta_{39} \ln \text{HDGSP} + \beta_{40} \ln \text{HGE} + \delta_{31} D + U \end{aligned}$$

Model persamaan 4

$$\begin{aligned} \text{LnYTE} &= \ln \alpha_{4t} + \beta_{41} \ln \text{PDTK} + \beta_{42} \ln \text{JAR} + \beta_{43} \ln \text{UMUR} + \beta_{44} \ln \text{HTE} \\ &+ \beta_{45} \ln \text{HTH} + \beta_{46} \ln \text{HIK} + \beta_{47} \ln \text{HTLR} + \beta_{48} \ln \text{HBR} + U \end{aligned}$$

Dimana :

YBR	: Jumlah permintaan beras(kg/bulan)
YIK	: Jumlah permintaan ikan (kg/bulan)
YTTLR	: Jumlah permintaan telur ayam (kg/bulan)
YTE	: Jumlah permintaan tempe (kg/bulan)
$\alpha$	: Intersept
$\beta_{\mu i}$	: Koefisien regresi parameter yang ditaksir (i= 1 s/d 10)
$\delta_{\mu i}$	: Koefisien <i>variabel dummy</i> (parameter yang ditaksir)
PDTK	: Pendapatan total rumah tangga (Rp/bulan)
JAR	: Jumlah anggota rumah tangga (jiwa)
UMUR	: Umur istri (tahun)
PDDK	: Pendidikan istri (tahun)
HBR	: Harga beras (Rp/kg)
HIK	: Harga ikan (Rp/kg)
HTLR	: Harga telur ayam (Rp/kg)
HTE	: Harga tempe (Rp/kg)
HTH	: Harga tahu (Rp/kg)
HAYM	: Harga daging ayam (Rp/kg)
HDGSP	: Harga daging sapi (Rp/kg)
HGE	: Harga gas elpiji (Rp/kg)

DUM : Dummy (etnis)  
Skor 0 untuk etnis luar Bali (Lampung dan Jawa)  
Skor 1 untuk etnis Bali  
U : *error term*

Model persamaan (1), (2), (3), dan (4) merupakan model regresi *Seemingly Unrelated Regression*. Keempat persamaan tersebut jika dianalisis secara sendiri-sendiri akan menghasilkan estimasi yang tidak efisien karena standar error estimatornya bias dan tidak konsisten. Hal ini karena model persamaan tersebut pada variabel Y atau dependent variabel dipengaruhi oleh regresor atau variabel independent yang sama sehingga keempat model terdapat korelasi antar error pada keempat persamaan tersebut. Model regresi yang tepat untuk kasus tersebut adalah *Seemingly Unrelated Regressions (SUR)*.

**a. Uji terhadap penduga parameter (*t test*)**

Pengujian Hipotesis tujuan kedua yaitu mengetahui pengaruh tiap-tiap variabel independent terhadap variabel dependent digunakan uji-t seperti pengujian uji t pada persamaan.

Kaidah pengujiannya sebagai berikut :

$H_0 : b_i = 0$ , artinya tidak ada pengaruh variabel independent terhadap variabel dependent

$H_0 : b_i \neq 0$ , artinya ada pengaruh variabel independent terhadap variabel dependent.

**b. Uji ketepatan model**

1) Uji F (*over all test*)

Untuk mengetahui pengaruh semua variabel independent secara bersama-sama terhadap variabel dependen digunakan uji-F.

Hipotesis yang akan diuji adalah :

Ho :  $b_i = 0$ , artinya tidak ada pengaruh variabel independent terhadap variabel dependent

Ha : salah satu  $b_i \neq 0$ , artinya ada pengaruh variabel independent terhadap variabel dependent.

2) Uji  $R^2$  (koefisien determinasi)

Uji  $R^2$  digunakan untuk mengetahui ketepatan model yang digunakan yang dinyatakan berapa persen variabel dependent dijelaskan variabel-variabel independent yang dimasukkan kedalam model regresi.

### 3. Analisis Elastisitas Permintaan Pangan

Untuk menjawab tujuan 3 dan hipotesis 2 yaitu untuk menganalisis besarnya nilai elastisitas permintaan, harga, pendapatan dan silang yaitu dengan melihat nilai koefisien regresi dari hasil regresi tersebut. Dengan ketentuan sebagai berikut :

#### a. Elastisitas harga

Perhitungan elastisitas harga bertujuan untuk mengetahui besarnya nilai elastisitas harga terhadap permintaan pangan.

Kaidah pengujiannya adalah :

$E_d > 1$  : permintaan terhadap pangan dikatakan elastis

$E_d < 1$  : permintaan terhadap pangan dikatakan tidak elastis

#### b. Elastisitas pendapatan

Tujuan perhitungan elastisitas pendapatan adalah untuk mengetahui besarnya nilai elastisitas pendapatan terhadap permintaan pangan

Kaidah pengujiannya adalah :

$E_i < 0$  : barang inferior

$E_i > 0$  : barang normal

$E_i = 0$  : barang netral

$E_i > 1$  : barang superior

**c. Elastisitas silang**

Perhitungan elastisitas silang bertujuan untuk mengetahui besarnya nilai elastisitas silang terhadap permintaan pangan.

Kaidah pengujiannya :

$E_s > 0$  : barang substitusi

$E_s < 0$  : barang komplementer

$E_s = 0$  : barang normal

## IV GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN

### A. Keadaan Umum Kabupaten Lampung Tengah

#### 1. Geografi

Kabupaten Lampung Tengah meliputi areal daratan seluas 4.789,82 km<sup>2</sup> dan terletak pada bagian tengah Provinsi Lampung yang berbatasan dengan :

- a) Sebelah Utara dengan Kabupaten Tulang Bawang dan Lampung Utara
- b) Sebelah Selatan dengan Kabupaten Pesawaran
- c) Sebelah Timur dengan Kabupaten Lampung Timur dan Kota Metro
- d) Sebelah Barat dengan Kabupaten Tanggamus dan Lampung Barat.

Ibukota Lampung Tengah adalah Gunung Sugih. Secara geografis Kabupaten Lampung Tengah terletak pada kedudukan garis Bujur, yaitu 104<sup>0</sup> 35' Bujur Timur – 105<sup>0</sup> 50' Bujur Timur dan garis Lintang, yaitu 4<sup>0</sup> 30' Lintang Selatan dan 4<sup>0</sup> 15' Lintang Selatan.

#### 2. Topografi

Kabupaten Lampung Tengah dapat dibagi lima unit topografi, yakni daerah bertopografi berbukit sampai bergunung, daerah bertopografi berombak sampai bergelombang, daerah dataran aluvial, daerah rawa pasang surut, dan daerah *river basin*.

Topografi berbukit dan bergunung terdapat pada Kecamatan Padang Ratu dengan ketinggian rata-rata 1.600 m dpl. Daerah bertopografi berombak sampai bergelombang mempunyai ciri-ciri khusus, yaitu terdapatnya bukit-bukit rendah yang dikelilingi dataran-dataran sempit, dengan kemiringan antara 8 % sampai 15 %, dan ketinggian antara 300 m sampai 500 m dari permukaan air laut. Jenis tanaman yang dapat tumbuh di daerah ini adalah tanaman perkebunan, kopi, cengkeh, lada serta tanaman pangan seperti padi, jagung, kacang-kacangan, dan sayur-sayuran.

Daerah dataran aluvial sangat luas, meliputi Lampung Tengah sampai mendekati pantai timur, juga merupakan bagian hilir dari sungai-sungai besar seperti Sungai Way Seputih dan Way Pengubuan. Ketinggian daerah ini berkisar antara 25 meter sampai 75 meter dari permukaan laut, dan dengan kemiringan 0 % sampai dengan 3 %. Daerah Rawa Pasang Surut terletak di sepanjang Pantai Timur Kabupaten Lampung Tengah. Daerah Lampung Tengah terdapat dua dari lima DAS di Provinsi Lampung, yaitu Sungai Way Seputih dan Sungai Way Sekampung. Sungai Way Seputih memiliki panjang seluruh sungai 965 km, luas sungai 7.550 km<sup>2</sup> dan jumlah cabang-cabang sungai 14 buah, sedangkan Sungai Way Sekampung memiliki panjang seluruh sungai 623 km, luas sungai 5.675 km<sup>2</sup> dan jumlah cabang-cabang sungai 12 buah.

### **3. Klimatologi**

Pada umumnya klimatologi Kabupaten Lampung Tengah adalah sama dengan klimatologi Daerah Provinsi Lampung, yaitu :

**(a) Arus angin**

Kabupaten Lampung Tengah terletak di bawah garis khatulistiwa  $5^0$  Lintang Selatan beriklim Tropis – *humid* dengan angin laut yang bertiup dari samudera Indonesia dengan arah angin setiap tahunnya yaitu :

- i) Pada bulan November – Maret angin bertiup dari arah Barat dan Barat Laut.
- ii) Pada bulan Juli – Agustus angin bertiup dari arah Timur dan Tenggara. Kecepatan angin rata-rata 5,83 km/jam.

**(b) Temperatur dan Kelembaban Udara**

Pada daerah dataran dengan ketinggian 30 – 60 meter, temperatur udara rata-rata berkisar antara  $26^0$  C –  $28^0$  C. Temperatur maksimum yang sangat jarang dialami adalah  $33^0$  C dan juga temperatur minimum  $22^0$  C. Rata-rata kelembaban udara sekitar 80 % - 88 % dan ternyata akan lebih tinggi pada tempat yang lebih tinggi.

**4. Administrasi Pemerintahan**

Kabupaten Lampung Tengah sampai dengan tahun 2009 ini secara administratif dibagi menjadi 28 kecamatan serta 288 kampung/kelurahan. Penyebaran luas wilayah dan jumlah kampung di Kabupaten Lampung Tengah dapat dilihat pada Tabel 5.



Tabel 5. Penyebaran luas, jumlah Kecamatan dan Kampung di Kabupaten Lampung Tengah tahun 2009

No	Kecamatan	Luas (km <sup>2</sup> )	Jumlah Kampung
1	Padang Ratu	204,44	14
2	Anak Ratu Aji	68,39	6
3	Selagai Lingga	308,52	12
4	Pubian	173,88	18
5	Anak Tuha	161,64	12
6	Kalirejo	101,31	13
7	Sendang Agung	108,89	9
8	Bangun Rejo	132,63	15
9	Gunung Sugih	130,12	15
10	Bekri	93,51	8
11	Bumi Ratu Nuban	65,14	9
12	Trimurjo	68,43	14
13	Punggur	118,45	9
14	Kota Gajah	68,05	6
15	Seputih Raman	146,65	14
16	Terbanggi Besar	208,65	10
17	Seputih Agung	122,27	9
18	Way Pangubuan	210,72	6
19	Terusan Nunyai	302,05	7
20	Seputih Mataram	120,01	12
21	Bandar Mataram	1.055,28	11
22	Seputih Banyak	145,92	11
23	Way Seputih	77,84	6
24	Rumbia	106,09	8
25	Bumi Nabung	95,02	6
26	Putra Rumbia	108,94	6
27	Seputih Surabaya	144,60	13
28	Bandar Surabaya	142,39	9
Jumlah		4.789,82	288

Sumber : Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung, 2010.

## 5. Keadaan Pertanian

Kabupaten Lampung Tengah merupakan sentra produksi padi di Provinsi Lampung. Berdasarkan data yang disajikan pada Tabel 26 (Lampiran 1), ketersediaan pangan di Kabupaten Lampung Tengah dari tahun 2008 sampai 2009 memiliki produksi padi paling tinggi dibandingkan dengan kabupaten lainnya, yaitu produksi padi rata-rata dalam dua tahun sebesar 561.543 ton. Setelah

komoditas padi, tanaman ubi kayu merupakan komoditas kedua paling banyak dibudidayakan di daerah ini, yang ditanam pada lahan kering. Hal ini dapat dilihat pada Tabel 6 yang menyajikan data luas panen padi dan palawija di Kabupaten Lampung Tengah tahun 2005 hingga tahun 2009.

Tabel 6. Luas panen padi dan palawija (dalam hektar) di Kabupaten Lampung Tengah tahun 2005 sampai tahun 2009

No	Tahun	Jenis Komoditas							
		Padi Sawah	Padi Ladang	Ubi Kayu	Jagung	Ubi Jalar	Kacang Tanah	Kedelai	Kacang hijau
1	2005	88.091	21.100	80.052	103.315	1.105	2.324	673	1.511
2	2006	94.686	19.035	88.575	79.522	1.002	2.606	788	1.390
3	2007	102.301	18.384	95.614	91.872	986	2.924	1.053	1.042
4	2008	90.420	16.957	115.333	106.295	840	2.038	1.563	860
5	2009	106.598	19.867	115.343	105.078	887	2.372	2.329	1.112

Sumber : Lampung Dalam Angka, 2010

Komoditas padi merupakan salah satu komoditas tanaman pangan yang paling dominan dikembangkan di Kabupaten Lampung Tengah. Komoditas padi dibudidayakan pada lahan basah atau biasa disebut dengan padi sawah dan lahan kering atau disebut padi ladang. Berdasarkan Tabel 6 menunjukkan bahwa padi sawah memiliki luas panen yang jauh lebih besar dibandingkan luas panen padi ladang. Hal ini juga sekaligus menunjukkan bahwa sebagian besar petani rumah tangga petani membudidayakan padi sawah.

## **B. Kecamatan Terbanggi Besar**

Jumlah penduduk di Kecamatan Terbanggi Besar sebesar 104.463 jiwa dengan jumlah penduduk laki-laki sebesar 52.956 jiwa dan jumlah penduduk perempuan sebesar 54.407 jiwa, dengan kepadatan penduduk sebesar 507 jiwa/km<sup>2</sup>.

Sedangkan jumlah rumah tangga di Kecamatan Terbanggi Besar adalah 23.458

kepala keluarga. Luas wilayah Kecamatan Terbanggi Besar sebesar 20.865 km<sup>2</sup>. Penggunaan lahan di Kecamatan Terbanggi Besar terdiri dari lahan sawah sebesar 4.984 km<sup>2</sup> dan lahan bukan sawah sebesar 15.881 km<sup>2</sup>. Sebagian besar penggunaan lahan di Kecamatan Terbanggi Besar dimanfaatkan untuk sektor pertanian dan sebagian besar penduduknya memiliki mata pencaharian sebagai petani, oleh sebab itu sektor pertanian memiliki kontribusi yang cukup besar sebagai sumber pendapatan dan mata pencaharian pokok penduduk di Kecamatan Terbanggi Besar. Kecamatan Terbanggi Besar terdiri atas 7 kampung, dua diantaranya adalah Desa Terbanggi Besar 1 dan Desa Karang Endah yang dijadikan sebagai sub lokasi penelitian.

#### **1. Desa Terbanggi Besar 1**

Secara geografis Kampung Terbanggi Besar 1 memiliki batas –batas wilayah sebagai berikut :

- a) Sebelah Timur berbatasan dengan Way Seputih
- b) Sebelah Selatan Berbatasan dengan Way Seputih
- c) Sebelah Utara berbatasan dengan Pangkalan TNI.AU.
- d) Sebelah Barat berbatasan dengan Blambangan Pagar

Jumlah penduduk Desa Terbanggi Besar 1 tahun 2010 sebesar 25.202 jiwa dengan jumlah kepala keluarga sebesar 6.771 kepala keluarga. Desa Terbanggi Besar 1 memiliki luas wilayah sebesar 12.861,75 hektar dengan penggunaan lahan dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7. Luas lahan menurut penggunaannya di Desa Terbanggi Besar 1 tahun 2010.

No	Penggunaan Lahan	Luas (ha)	%
1	Pekarangan	625,00	4,86
2	Sawah	1.275,00	9,91
3	Ladang / tegal	2.005,00	15,59
4	Kebun	1.202,00	9,35
5	Rawa / Tadah Hujan	142,00	1,10
6	Areal Perumahan	7.457,00	57,98
7	Kolam	2,00	0,02
8	Lain-lain	153,75	1,20
Jumlah		12.861,75	100,00

Sumber : Monografi Desa Terbanggi Besar 1, 2010

Berdasarkan Tabel 7 terlihat bahwa penggunaan lahan di Desa Terbanggi

Besar 1 mayoritas digunakan untuk areal perumahan sebesar 57,98 %.

Penggunaan lahan sebagai sawah sebesar 9,91 %. Dalam penggunaan untuk bercocok tanam sebagian besar adalah penggunaan untuk ladang sebesar 15,59 %.

## 2. Desa Karang Endah

Desa Karang Endah terletak 9 km dari ibukota Kecamatan Terbanggi Besar, dan 8 km dari Ibu Kota Kabupaten Lampung Tengah dan 68 km dari Ibu Kota Provinsi Lampung. Desa Karang Endah memiliki batas-batas wilayah sebagai berikut :

- a) Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Terbanggi Besar 1
- b) Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Indra Putra Subing
- c) Sebelah Barat berbatasan dengan Kelurahan Yukum Jaya
- d) Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Nambah Dadi

Desa Karang Endah memiliki luas wilayah sebesar 930 ha yang terdiri dari 8 dusun dan 41 rukun tetangga. Desa Karang Endah berupa dataran rendah dengan ketinggian berkisar antara 0 – 750 m diatas permukaan laut. Suhu berkisar antara 20<sup>0</sup> – 28<sup>0</sup> C dan memiliki kelembaban udara berkisar antara 80 % - 88 % dengan curah hujan rata-rata 2500 – 3000 mm/tahun. Kesesuaian lahan pertanian baik basah maupun kering terutama padi sawah berpotensi untuk dikembangkan yang didukung oleh irigasi teknis, adapun luas Desa Karang Endah menurut penggunaan lahannya dapat dilihat pada Tabel 8.

Tabel 8. Luas lahan menurut penggunaannya di Desa Karang Endah tahun 2007

No	Penggunaan Lahan	Luas (ha)	%
1	Sawah Teknis	679,50	73,06
2	Sawah Tadah Hujan	10,00	1,08
3	Tanah Kering		
	Pekarangan	205,00	22,04
	Ladang	10,00	1,08
	Lain-lain	25,00	2,69
4	Tanah Perikanan	0,50	0,05
	Jumlah	930,00	100,00

Sumber : Monografi Desa Karang Endah, 2007

Berdasarkan Tabel 8 menunjukkan bahwa sebagian besar penduduk Desa Karang Endah memanfaatkan lahannya untuk usahatani padi sawah sebesar 73,06 % untuk sawak teknis, dan 1,08 % untuk sawah tadah hujan. Hal ini juga menunjukkan banyaknya rumah tangga yang memiliki mata pencaharian sebagai petani padi sawah.

### **C. Kecamatan Seputih Raman**

Wilayah Kecamatan Seputih Raman merupakan areal daratan seluas 146,65 km<sup>2</sup>, terletak pada bagian tengah Provinsi Lampung dan memiliki batasan wilayah sebagai berikut :

- a) Kecamatan Seputih Banyak di sebelah Utara
- b) Kecamatan Kota Gajah di sebelah Selatan
- c) Kecamatan Raman Utara di sebelah Timur
- d) Kecamatan Seputih Mataram di sebelah Barat

Secara administratif Kecamatan Seputih Raman terdiri dari 14 kampung.

Kampung Rama Gunawan dan Kampung Rama Murti menjadi sub lokasi penelitian ini.

#### **1. Desa Rama Murti**

Desa Rama Murti merupakan salah satu kampung/desa yang dijadikan sub lokasi penelitian di Kecamatan Seputih Raman. Desa Rama Murti terletak 5 km dari ibukota Kecamatan Seputih Raman dengan batas wilayah Desa Rama Murti adalah sebagai berikut :

- a) Sebelah utara berbatasan dengan Desa Rama Nirwana
- b) Sebelah selatan berbatasan dengan Desa Rukti Harjo
- c) Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Rama Kelandungan
- d) Sebelah timur berbatasan dengan Desa Rama Gunawan

Desa Rama Murti memiliki luas wilayah kampung sebesar 808,50 hektar dengan penggunaan lahan dapat dilihat pada Tabel 9.

Tabel 9. Luas lahan menurut penggunaannya di Desa Rama Murti tahun 2010

No	Penggunaan Lahan	Luas (ha)	%
1	Jalan	15,00	1,86
2	Sawah dan ladang	630,00	77,92
3	Bangunan umum	8,00	0,99
4	Pemukiman	150,50	18,61
5	Perkuburan	3,00	0,37
6	Lain-lain	2,00	0,25
Jumlah		808,50	100,00

Sumber : Monografi Desa Rama Murti, 2010

Berdasarkan Tabel 9 dapat diketahui bahwa mayoritas penggunaan lahan di Desa Rama Murti digunakan untuk sawah dan ladang sebesar 77,92 %. Hal ini menunjukkan bahwa penduduk Desa Rama Murti memiliki mata pencaharian sebagai petani.

## 2. Desa Rama Gunawan

Desa Rama Gunawan terletak 2 km dari ibukota Kecamatan Seputih Raman dan 27 km dari ibukota Kabupaten Lampung Tengah. Desa Rama Gunawan memiliki jumlah rumah tangga sebesar 806 rumah tangga, yang terdiri dari 1.482 jiwa penduduk laki-laki dan 1.494 jiwa penduduk perempuan. Desa Rama Gunawan memiliki luas wilayah sebesar 1064,70 hektar dengan penggunaan lahan dapat dilihat pada Tabel 10.

Tabel 10. Luas lahan menurut penggunaannya di Desa Rama Gunawan tahun 2008

No	Penggunaan Lahan	Luas (ha)	%
1	Tanah Sawah	554,00	52,03
2	Tanah bukan sawah	284,00	26,67
3	Pemukiman	204,80	19,24
4	Bangunan lainnya	20,80	1,95
5	Lain-lain	1,10	0,10
Jumlah		1064,70	100,00

Sumber : Seputih Raman Dalam Angka, 2008

Berdasarkan Tabel 10 menunjukkan bahwa penggunaan lahan sawah di Desa Rama Gunawan paling mendominasi yaitu sebesar 52,03 persen dari luas wilayah Desa Rama Gunawan tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar penduduk Desa Rama Gunawan memanfaatkan lahan tersebut untuk bertani padi sawah sekaligus sebagai mata pencahariannya.



## V. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### A. Karakteristik Umum Responden

#### 1. Umur responden

Umur istri merupakan salah satu variabel yang dapat menentukan tingkat kebutuhan dan tersedianya konsumsi dengan gizi yang baik dan cukup untuk keluarga serta menentukan pola konsumsi rumah tangga terhadap suatu jenis makanan tertentu (Suwarman, 2003). Responden konsumen pangan pada penelitian ini adalah ibu rumah tangga yang memiliki sebaran umur yang beragam antara 25 tahun sampai dengan 63 tahun dengan rata-rata umur responden adalah 41 tahun. Jumlah responden berdasarkan golongan umur dapat dilihat pada Tabel 11.

Tabel 11. Sebaran responden menurut umur di Kabupaten Lampung Tengah.

Kelompok umur	Jumlah	%
25 - 37	35	36,46
38 - 51	48	50,00
52 - 63	13	13,54
Total	96	100,00
Rerata umur (tahun)	41	

Berdasarkan Tabel 11, dapat diketahui bahwa jumlah responden terbanyak berada pada golongan umur 38 – 51 tahun yaitu sebesar 50,00 %, sedangkan jumlah responden yang paling sedikit berada pada golongan umur 52 - 63

tahun yaitu sebesar 13,54 %. Sebaran umur responden ibu rumah tangga petani padi pada rentang umur 25 – 51 tahun termasuk dalam usia produktif, pada usia ini ibu rumah tangga berperan dalam pemenuhan energi dan gizi untuk keluarga dalam mengkonsumsi pangan.

## 2. Jumlah anggota rumah tangga

Jumlah anggota rumah tangga akan menentukan pola konsumsi terhadap jenis makanan tertentu. Rumah tangga dengan jumlah anggota yang lebih banyak akan membeli dan mengkonsumsi beras, daging, sayuran, buah-buahan, dan kacang-kacangan yang lebih banyak dibandingkan dengan rumah tangga yang memiliki anggota lebih sedikit (Suwarman, 2003). Sebaran jumlah anggota keluarga responden pada penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 12.

Tabel 12. Sebaran responden menurut jumlah anggota keluarga di Kabupaten Lampung Tengah

Jumlah anggota keluarga	Jumlah	%
2—3	26	27,08
4—5	59	61,46
6—8	11	11,46
Total	96	100,00
Rerata	4	

Berdasarkan Tabel 12, sebagian besar rumah tangga responden memiliki jumlah anggota keluarga pada kisaran 4 – 5 orang dengan persentase sebesar 61,46 % dan jumlah anggota keluarga paling sedikit yaitu pada kisaran 6 – 8 orang dengan persentase sebesar 11,46 %. Rata-rata jumlah anggota keluarga responden sebanyak 4 orang. Semakin banyak jumlah anggota rumah tangga

maka dalam satu rumah tangga membutuhkan ketersediaan dan konsumsi pangan dalam jumlah yang lebih banyak.

### 3. Pendidikan responden

Tingkat pendidikan formal mempengaruhi kemampuan seseorang dalam menerima informasi dari luar sebagai sumber ilmu pengetahuan. Semakin tinggi pendidikan seseorang, dapat berpengaruh pada peningkatan pemahaman atau pengetahuan tentang gizi sehat, dan selanjutnya mengakibatkan pada peningkatan konsumsi makanan sehat seperti sayur-sayuran, buah-buahan, susu, dan sebagainya (Survei Sosial Ekonomi Nasional 2004, dalam Amijaya 2007). Pendidikan yang dijalani ibu rumah tangga akan menentukan pengetahuan gizi, karena sebagian besar yang merencanakan dan mengolah makanan dalam rumah tangga adalah ibu. Jumlah responden berdasarkan lama menempuh pendidikan formal dapat dilihat pada Tabel 13.

Tabel 13. Sebaran responden menurut tingkat pendidikan di Kabupaten Lampung Tengah.

Pendidikan	Jumlah	%
Tidak sekolah	3	3,13
Tamat SD	40	41,67
Tamat SLTP	13	13,54
Tamat SLTA	33	34,38
Tamat D3	1	1,08
Tamat S1	6	6,25
Total	96	100,00

Berdasarkan Tabel 13, dapat diketahui jumlah responden dengan pendidikan Sekolah Dasar paling mendominasi yaitu sebesar 41,67 %, bahkan masih

terdapat responden yang tidak mengenyam pendidikan (buta huruf), yaitu persentase sebesar 3,13 %, hal ini akan mempengaruhi pola konsumsi dalam rumah tangganya. Pendidikan yang rendah menunjukkan pemahaman atau pengetahuan gizi yang kurang untuk keluarganya dan hanya terpaku pada beberapa jenis makanan saja yang biasa dimakan (tidak bervariasi), tidak bergizi, dan tidak berimbang.

#### 4. Pekerjaan responden

Jenis pekerjaan yang dilakukan responden akan mempengaruhi pendapatan yang diterima dalam menentukan pola konsumsi seseorang (Suwarman, 2003). Jenis pekerjaan yang menjadi sumber pendapatan bagi keluarga antara lain Pegawai Negeri Sipil (PNS), pegawai swasta, pedagang, guru, buruh, dan tidak bekerja. Besarnya pendapatan keluarga ditentukan oleh jenis pekerjaan seluruh anggota keluarga. Adapun jenis pekerjaan responden dapat dilihat pada Tabel 14.

Tabel 14. Jenis pekerjaan sampingan kepala rumah tangga dan ibu rumah tangga pada responden rumah tangga petani padi

Jenis Pekerjaan	Jumlah	%
<b>Pekerjaan sampingan suami</b>		
Tidak punya	62	64,58
Buruh tani	2	2,08
Buruh bangunan	10	10,42
Lain-lain	22	22,92
<b>Pekerjaan sampingan istri</b>		
Tidak punya	68	70,83
Buruh tani	4	4,17
Dagang	16	16,67
Lain-lain	8	8,33

Berdasarkan Tabel 14, dapat dilihat pada pekerjaan sampingan kepala rumah tangga sebagian besar tidak memiliki pekerjaan sampingan selain berusahatani yaitu sebesar 64,58 %, sedangkan kepala rumah tangga lainnya memiliki pekerjaan sampingan yaitu sebagai buruh tani sebanyak 2,08 %, sebagai buruh bangunan sebanyak 10,42 %, dan pekerjaan lain-lain sebanyak 22,92 %. Pekerjaan ibu rumah tangga sebagian besar responden juga tidak memiliki pekerjaan sebanyak 70,83 %, sedangkan sebagian lainnya terdapat ibu rumah tangga yang bekerja dengan jenis pekerjaan diantaranya adalah sebagai buruh tani sebanyak 4,17 %, berdagang sebanyak 16,67 %, dan pekerjaan lain-lain sebanyak 8,33 %. Pekerjaan kepala rumah tangga dan ibu rumah tangga sebagian besar tidak memiliki pekerjaan sampingan di luar usahatani padi, hal ini akan mempengaruhi jumlah pendapatan yang diterima dalam rumah tangga tersebut akan semakin sedikit. Pendapatan yang rendah akan mempengaruhi pola konsumsi dan permintaan pangan dalam rumah tangga tersebut. Semakin tinggi pendapatan maka pola konsumsi dan permintaan pangan rumah tangga cenderung beragam dan lebih bergizi, sebaliknya semakin rendah pendapatan maka rumah tangga cenderung akan mengurangi porsi jumlah pangan yang dibeli dan jenis pangan yang tidak beragam.

## **5. Etnis responden**

Etnis dapat mempengaruhi pangsa pengeluaran pangan, pola konsumsi, dan permintaan pangan seseorang maupun rumah tangga tersebut, hal ini dikarenakan etnis berkaitan dengan sosial budaya yang melekat pada masyarakat. Sehingga sosial budaya dari suatu etnis akan mempengaruhi

selera seseorang dalam mengkonsumsi beberapa jenis makanan maupun dalam membelanjakan pendapatannya untuk membeli keperluan pangan maupun non pangan. Sebaran responden berdasarkan etnis atau suku dapat dilihat pada Tabel 15.

Tabel 15. Sebaran etnis responden di Kabupaten Lampung Tengah.

Etnis / Suku	Jumlah	%
Jawa	46	47,92
Lampung	1	1,04
Bali	49	51,04
Total	96	100,00

Berdasarkan Tabel 15, sebagian besar responden memiliki etnis Bali yaitu sebanyak 51,04 %, sedangkan etnis Jawa sebanyak 47,92 %, dan etnis Lampung sebanyak 1,04 %. Etnis Bali sebagian besar responden berasal dari Desa Rama Murti dan Rama Gunawan di Kecamatan Seputih Raman, sedangkan etnis Jawa dan Lampung responden berasal dari Desa Terbanggi Besar 1 dan Desa Karang Endah di Kecamatan Terbanggi Besar. Etnis Bali dikenal memiliki pola konsumsi yang lebih baik, hal ini dikarenakan etnis Bali memiliki pendapatan di atas rata-rata sehingga pola konsumsinya akan lebih bervariasi dan bergizi baik. Di samping itu, etnis Bali memiliki adat istiadat berupa kebiasaan menyediakan sesajen untuk leluhur dan memiliki adat larangan mengkonsumsi daging sapi. Etnis Jawa memiliki pola konsumsi yang sederhana dan jenis pangan yang sering kali sama dikonsumsi setiap harinya (tidak beragam), hal ini dikarenakan etnis Jawa memiliki pandangan (pola pikir) untuk cenderung memenuhi kebutuhan di masa yang akan datang.

## 6. Pendapatan responden

Pendapatan merupakan imbalan yang diterima oleh seorang konsumen dari pekerjaan yang dilakukannya untuk mencari nafkah. Pendapatan tersebut akan digunakan untuk pemenuhan kebutuhan konsumsi rumah tangga petani tersebut baik pangan maupun non pangan. Rumah tangga yang menjadi objek penelitian adalah rumah tangga petani padi. Oleh karena itu, sumber pendapatan utama diharapkan berasal dari tanaman padi. Pada Tabel 16 diperlihatkan pendapatan rumah tangga petani dari berbagai sumber.

Tabel 16. Sumber pendapatan rumah tangga petani padi rata-rata dalam satu bulan di Kabupaten Lampung Tengah.

No	Pendapatan rumah tangga	Jumlah (Rp)	%
1	Pendapatan usahatani padi	1.033.920,60	54,68
2	Pendapatan usahatani non padi		
	- Jagung	147.479,44	7,80
	- Singkong	4.933,64	0,26
	- Kacang panjang	1.442,27	0,08
	- Pekarangan	38.252,82	2,02
	- Perkebunan	88.763,02	4,69
	- Perikanan	43.072,92	2,28
	- Ternak	428.185,76	22,64
	- Ladang	8.283,85	0,44
3	Pendapatan non usahatani	96.592,97	5,11
	Pendapatan total rumah tangga	1.890.927,29	100,000

Berdasarkan Tabel 16 menerangkan bahwa sumber pendapatan rumah tangga petani padi dalam satu bulan berasal dari usahatani padi, usahatani non padi, dan non usahatani. Pendapatan total rumah tangga yang dihasilkan oleh rumah tangga petani selama satu bulan adalah sebesar Rp 1.890.927,29 atau pendapatan per kapita sebesar Rp 449.630,02 per bulan. Sumber pendapatan rumah tangga petani padi yang paling besar berasal dari pendapatan usahatani

padi selama satu bulan yaitu sebesar Rp 1.033.920,60. Pendapatan usahatani non padi dapat berkontribusi cukup dalam pendapatan rumah tangga petani padi, sedangkan pendapatan dari non usahatani hanya dapat berkontribusi sebesar Rp 96.592,96 dalam satu bulan, hal ini dikarenakan pekerjaan non usahatani hanya dilakukan pada saat waktu luang. Pada daerah penelitian, kesempatan kerja di luar usahatani ini tampaknya tidak banyak tersedia. Fenomena ini menunjukkan bahwa dilihat dari besarnya pendapatan total rumah tangga responden, pendapatan usahatani padi memegang peranan penting dalam rumah tangga responden.

Tingkat pendapatan akan mempengaruhi konsumsi pangan dalam keluarga. Pendapatan yang meningkat dapat memperbaiki dan meningkatkan pola pangan keluarga dan kecukupan gizi keluarga. Sebaliknya, rendahnya pendapatan menyebabkan rendahnya konsumsi pangan dan gizi serta buruknya status gizi (Hardinsyah, 1988). Tingkat pendapatan yang berbeda-beda pada setiap rumah tangga akan mempengaruhi besarnya jumlah pengeluaran setiap rumah tangga. Berikut ini akan disajikan sebaran rumah tangga responden berdasarkan kelompok pendapatan rata-rata dalam satu bulan di Kabupaten Lampung Tengah pada Tabel 17.



Tabel 17. Sebaran responden menurut kelompok pendapatan dalam satu bulan di Kabupaten Lampung Tengah.

Kelompok pendapatan (rupiah)	Jumlah (rumah tangga)	%
< 2.000.000	63	65,63
2.000.001 – 4.000.000	22	22,92
4.000.001 – 6.000.000	7	7,29
6.000.001 – 9.000.000	4	4,17
<b>Jumlah</b>	<b>96</b>	<b>100,00</b>

Tabel 17 menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki pendapatan kurang dari Rp 2.000.000 dalam satu bulan (65,63 %). Hal ini dapat dikarenakan mayoritas responden memiliki luas sawah dan lahan pertanian non padi dalam skala kecil (kurang dari 0,5 ha) serta tidak memiliki pekerjaan sampingan. Jumlah responden yang memiliki pendapatan tertinggi pada selang pendapatan Rp 6.000.000 sampai Rp 9.000.000 sebesar 4,17 %.

## **B. Pangsa Pengeluaran Pangan**

Secara garis besar kebutuhan rumah tangga dikelompokkan menjadi kebutuhan akan pangan dan non pangan. Pada tingkat pendapatan tertentu rumah tangga akan mengalokasikan pendapatannya untuk memenuhi kedua kebutuhan tersebut. Besaran pendapatan (yang diproksi dengan pengeluaran total) yang dibelanjakan untuk pangan dari suatu rumah tangga dapat digunakan sebagai petunjuk tingkat kesejahteraan rumah tangga tersebut. Dengan kata lain, semakin tinggi pangsa pengeluaran pangan (> 60 %), berarti semakin kurang sejahtera rumah tangga tersebut. Sebaliknya, semakin kecil pangsa pengeluaran pangan (< 60 %) maka rumah tangga tersebut semakin sejahtera. Proporsi antara pengeluaran pangan dan

non pangan juga digunakan sebagai indikator untuk menentukan tingkat kesejahteraan.

Pengeluaran rumah tangga dalam penelitian ini terdiri dari pengeluaran pangan dan non pangan. Pengeluaran pangan terdiri dari jenis pangan padi-padian, pangan pokok bukan beras (umbi-umbian), lauk-pauk, minyak dan lemak, kacang-kacangan, sayur-sayuran, buah, gula, makanan/minuman jadi lainnya, bumbu, dan tembakau/rokok. Pengeluaran non pangan antara lain terdiri dari bahan bakar, sandang, sekolah, biaya kesehatan, arisan, biaya transportasi, komunikasi, perbaikan rumah, sumbangan, kecantikan, dan lain-lain. Besarnya pengeluaran rumah tangga responden dalam satu bulan dapat dilihat pada Tabel 18.

Berdasarkan Tabel 18, terlihat bahwa pengeluaran terbesar yang dikeluarkan rumah tangga adalah untuk pengeluaran pangan, yaitu sebesar 50,36 %, sedangkan pengeluaran non pangan sebesar 49,64 %. Pengeluaran pangan lebih besar dibandingkan pengeluaran non pangan, hal ini menunjukkan tingkat kesejahteraan rata-rata rumah tangga petani padi masih cukup rendah karena sebagian besar pendapatan dialokasikan untuk kebutuhan pangan. Hukum Engel menyatakan dengan asumsi selera seseorang adalah tetap, sehingga proporsi pengeluaran rumah tangga untuk pangan akan semakin kecil seiring dengan semakin meningkatnya pendapatan.

Tabel 18. Pengeluaran rumah tangga petani padi dalam satu bulan di Kabupaten Lampung Tengah.

No	Pengeluaran rumah tangga	Jumlah (Rp)	% Pengeluaran
1	Pengeluaran pangan		
-	Pangan pokok beras	228.557,29	11,40
-	Pangan bukan beras	57.507,29	2,87
-	Lauk pauk	201.995,83	10,07
-	Kacang-kacangan	22.443,23	1,12
-	Sayur-sayuran	79.565,36	3,97
-	Buah-buahan	44.971,25	2,24
-	Sumber lemak	58.498,96	2,92
-	Makanan jajanan	65.506,25	3,27
-	Minuman	84.155,73	4,20
-	Bumbu	166.627,08	8,31
	Total pengeluaran pangan	1.009.828,27	50,36
2	Pengeluaran non pangan		
-	Bahan bakar	271.991,67	13,56
-	Sandang	37.474,83	1,87
-	Sekolah	52.815,10	2,63
-	Kesehatan	20.060,76	1,00
-	Arisan	93.062,50	4,64
-	Transportasi	34.173,61	1,70
-	Komunikasi	104.760,42	5,22
-	Perbaikan rumah	23.003,47	1,15
-	Kecantikan	31.259,69	1,56
-	Sumbangan dan Keagamaan	316.323,78	15,77
-	Lain-lain	10.650,72	0,53
	Total pengeluaran non pangan	995.576,55	49,64
	<b>Total pengeluaran rumah tangga</b>	<b>2.005.404,82</b>	<b>100,00</b>

Pada Tabel 18 juga dapat diketahui bahwa pengeluaran pangan terbesar yaitu pada pangan beras, yaitu sebesar 11,40 % dari total pengeluaran. Hal ini menunjukkan bahwa rumah tangga memenuhi kebutuhan pokoknya masih bergantung dengan beras. Pengeluaran pangan yang dibelanjakan untuk kelompok pangan pokok bukan beras (ubi kayu, jagung, ubi jalar dan lain-lain) hanya sebesar 2,87 %, karena makanan ini hanya dikonsumsi sebagai makanan selingan. Besarnya pengeluaran rumah tangga petani padi terhadap kebutuhan beras menunjukkan

beras sebagai kebutuhan pokok rumah tangga dibandingkan dengan pangan pokok selain beras lainnya (ubi kayu, jagung, ubi jalar dan lain-lain). Ketergantungan rumah tangga responden yang tinggi terhadap beras seharusnya diimbangi dengan kebutuhan pokok lainnya sebagai pengganti beras. Diversifikasi pangan dengan menggunakan sumber karbohidrat lainnya sangat diperlukan guna mengurangi ketergantungan akan beras sebagai sumber energi utama. Diversifikasi pangan sebagai bagian dari program swasembada pangan agar penduduk tidak bergantung pada satu makanan pokok saja (beras), dan melakukan pengembangan pilihan atau alternatif lain makanan pokok selain beras. Salah satu caranya adalah dengan sosialisasi ragam menu non padi/beras.

Kelompok lauk pauk juga mendominasi pengeluaran pangan yaitu sebesar 10,07 %, dikarenakan lauk-pauk berperan sebagai makanan pelengkap utama yang disajikan bersama makanan pokok beras dibandingkan kelompok makanan sayur-sayuran, kacang-kacangan, dan buah-buahan dimana pengeluaran masing-masing sebesar 3,97 %, 1,12 %, dan 2,24 %, sedangkan kelompok bumbu, dan sumber lemak (minyak goreng, mentega, dan kelapa) memiliki pengeluaran yang lebih sedikit yaitu masing-masing sebesar 8,31 % dan 2,92 %. Hal ini dikarenakan kelompok makanan tersebut hanya sebagai bumbu pelengkap dalam porsi penggunaan yang sedikit untuk penyajian kelompok makanan lain dalam kebutuhan sehari-hari.

Makanan atau minuman jadi yang memiliki pengeluaran rendah yaitu masing-masing sebesar 3,27 % dan 4,20 %, sehingga menunjukkan pola konsumsi rumah tangga responden masih lebih sederhana dibandingkan dengan rumah tangga

secara umum. Konsep mengutamakan makan makanan yang dimasak di rumah masih sangat kuat, hal ini dikarenakan selain pola hidup yang sederhana juga sebagai akibat pendapatan yang rendah sehingga mempengaruhi daya beli rumah tangga tersebut, selain itu makanan dan minuman jadi jarang tersedia di daerah pedesaan. Selain itu, kelompok makanan atau minuman jadi memiliki harga yang lebih mahal dibandingkan dengan makanan yang dimasak sendiri, sehingga biasanya rumah tangga responden lebih memilih untuk memasak sendiri daripada membeli

Pada Tabel 18 juga dapat diketahui bahwa besarnya pengeluaran untuk non pangan yang dibelanjakan sebesar Rp 995.576,55 per bulan. Pengeluaran non pangan adalah besarnya pengeluaran yang dikeluarkan untuk konsumsi rumah tangga, yang meliputi bahan bakar, sandang, sekolah, kesehatan, arisan, transportasi, komunikasi, kecantikan, sumbangan keagamaan, perbaikan rumah, dan lain-lain. Besarnya pengeluaran non pangan akan mempengaruhi total pengeluaran dan pangsa pengeluaran pangan. Berdasarkan Tabel 18 pengeluaran terbesar untuk pengeluaran nonpangan digunakan untuk sumbangan dan keagamaan sebesar 15,77 %. Hal ini dikarenakan responden harus menyisihkan pendapatan untuk sumbangan dan keagamaan dalam bentuk materi (uang) untuk acara hajatan, perbaikan sarana dan prasarana desa maupun dalam bentuk makanan (kunjungan) dan sesajen untuk leluhur (etnis Bali). Pengeluaran nonpangan lainnya dalam jumlah besar adalah bahan bakar untuk memasak maupun bahan bakar untuk kendaraan sebesar 13,56 %. Pengeluaran untuk arisan dan komunikasi memiliki jumlah pengeluaran cukup besar masing-masing sebesar

4,64 % dan 5,22 %, karena kedua jenis pengeluaran ini sering dilakukan sebagai media komunikasi antar warga yang cukup efektif.

Pengeluaran nonpangan lainnya dalam jumlah sedikit seperti pengeluaran sandang sebesar 1,87 %, karena sandang hanya dibeli satu kali dalam setahun pada saat hari raya keagamaan. Pengeluaran biaya sekolah sebesar 2,63 %, pengeluaran ini lebih sedikit karena biaya sekolah untuk anak jenjang SD – SMP dibiayai oleh pemerintah. Perbaikan rumah dan kecantikan masing-masing sebesar 1,15 % dan 1,56 %, karena kebutuhan ini hanya dibeli jika diperlukan. Pengeluaran untuk biaya transportasi sebesar 1,70%, karena mayoritas responden tidak memiliki banyak aktivitas di luar rumah.

Besarnya pengeluaran pangan dalam suatu rumah tangga akan mencerminkan besarnya ketersediaan pangan selama satu tahun. Hal ini dikarenakan besarnya pengeluaran pangan dalam rumah tangga akan mencerminkan banyaknya pangan yang dapat tersedia dalam jumlah yang cukup untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga tersebut. Kecukupan pangan dalam satu musim menurut persepsi rumah tangga petani di daerah penelitian disajikan pada Tabel 19.

Tabel 19. Ketersediaan pangan selama satu musim menurut persepsi rumah tangga petani padi di Kabupaten Lampung Tengah

Ketersediaan pangan	Jumlah petani	%
Cukup	88	91,67
Tidak cukup	8	8,33
Total	96	100,00
Kalau tidak cukup bagaimana mencukupi		
Membeli	7	7,29
Pinjam	1	1,04

Pada Tabel 19 menunjukkan bahwa mayoritas rumah tangga petani memiliki ketersediaan pangan yang cukup, yaitu sebesar 91,67 %, hal ini berarti hasil produksi padi dapat mencukupi kebutuhan rumah tangga petani. Adapun bila hasil produksi padi tidak dapat mencukupi kebutuhan pangan, maka mayoritas responden memperolehnya dengan cara membeli, yaitu sebesar 7,29 %. Sisanya sebesar 1,04 % responden memperoleh dengan cara meminjam pangan dari tetangga maupun kerabat.

Besarnya pangsa pengeluaran pangan dapat dihitung dengan menggunakan perhitungan perbandingan jumlah pengeluaran pangan terhadap total pengeluaran (pangan dan non pangan) dikali 100 %. Dari hasil perhitungan, didapatkan pangsa pengeluaran pangan sebesar 50,36 %. Hal ini menunjukkan bahwa pangsa pengeluaran kurang dari 60 % dari total pengeluaran pangan, maka rumah tangga tersebut tergolong pada pangsa pengeluaran yang rendah (Purwantini dan Ariani, 2008). Rumah tangga responden membelanjakan pendapatan selain untuk memenuhi kebutuhan pokok namun juga untuk membeli kebutuhan sekunder dan dapat ditabung. Berikut ini disajikan secara rinci sebaran pangsa pengeluaran pangan rumah tangga petani yang disajikan pada Tabel 20.

Tabel 20. Sebaran pangsa pengeluaran pangan rumah tangga petani padi di Kabupaten Lampung Tengah.

Pangsa pengeluaran pangan (%)	Jumlah rumah tangga	%
< 60 (rendah)	82	85,42
> 60 (tinggi)	14	14,58
Total	96	100,00

Berdasarkan Tabel 20 menunjukkan bahwa di Kabupaten Lampung Tengah memiliki pangsa pengeluaran pangan yang rendah ( $< 60\%$ ) yaitu sebanyak 82 responden (85,42%), dan pangsa pengeluaran pangan yang tinggi ( $> 60\%$ ) yaitu sebanyak 14 responden (14,58%). Hal ini menunjukkan bahwa 82 responden memiliki pengeluaran pangan yang rendah, sehingga dapat dikatakan mayoritas responden memiliki tingkat kesejahteraan yang baik, karena kebutuhan pangan responden dapat terpenuhi dengan baik dan juga dapat terpenuhinya kebutuhan non pangan.

### **C. Pola Konsumsi Pangan (Beras, Ikan, Telur ayam, dan Tempe)**

Pola konsumsi pangan rumah tangga dapat dilihat salah satunya melalui kebiasaan makan dalam rumah tangga. Pola konsumsi pangan dapat dilihat berdasarkan jenis, jumlah, dan frekuensi konsumsi pangan.

#### **1. Jenis Pangan**

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, dapat diketahui bahwa pangan yang dikonsumsi oleh rumah tangga petani padi di Kabupaten Lampung Tengah cukup bervariasi. Berdasarkan Tabel 18 menunjukkan beberapa kelompok makanan yang sering dikonsumsi oleh responden, yaitu dari kelompok pangan pokok sebagai pemenuhan karbohidrat diantaranya adalah beras, mie, terigu, ketela pohon, ubi jalar, dan lain-lain. Untuk kelompok lauk-pauk dikonsumsi sebagai pemenuhan gizi protein diantaranya adalah ikan, telur, tempe, tahu, dan lain-lain. Di samping kedua kelompok makanan tersebut, responden juga melengkapi konsumsinya dengan kelompok sayur-sayuran, kacang-kacangan, buah-buahan, sumber lemak, makanan dan minuman jadi, dan bumbu dengan jumlah konsumsi yang lebih sedikit. Menurut Harper



dkk., (1986) pangan yang dikonsumsi secara beragam dalam jumlah cukup dan seimbang akan mampu memenuhi kebutuhan gizi. Pemilihan pangan untuk konsumsi diupayakan harus beranekaragam, sekurang-kurangnya sembilan jenis pangan yang berlainan setiap hari yang mengandung enam zat gizi. Pangan tambahan dari kelompok kacang-kacangan dan sayuran atau buah-buahan akan membantu meningkatkan zat gizi yang diperlukan oleh tubuh. Dalam penelitian ini terdapat empat jenis pangan yang paling banyak dikonsumsi oleh rumah tangga responden di Kabupaten Lampung Tengah diantaranya adalah pangan pokok yaitu beras, dan kelompok makanan lauk-pauk terdiri dari ikan, telur ayam, dan tempe. Keempat jenis pangan ini dipilih berdasarkan banyaknya rumah tangga responden yang mengkonsumsi keempat jenis pangan tersebut setiap bulannya. Adapun data pengeluaran keempat jenis pangan yang dikonsumsi responden dapat dilihat pada Tabel 21.

Tabel 21. Pengeluaran pangan rumah tangga petani padi (Rp/bulan)

Nama pangan	Besarnya pengeluaran		Jumlah
	Membeli	Tidak membeli/produk sendiri	
1. Pangan pokok			
- beras	14.244,79	214.312,50	228.557,29
- bukan beras	49.963,54	7.543,75	57.507,29
2. Lauk-pauk			
- ikan	66.854,17	822,92	67.677,09
- telur ayam	26.383,33	366,67	26.750,00
- tempe	28.704,17	0	28.704,17
- lain-lain	73.489,58	5.374,99	78.864,57

Berdasarkan Tabel 21 dapat diketahui bahwa beras sebagai kebutuhan pokok yang paling mendasar. Sebagai petani padi, makanan pokoknya adalah beras yang berasal dari hasil produksi sendiri yang ditunjukkan dengan pengeluaran beras sebesar Rp 214.312,50. Beras yang dihasilkan sebagian dijual dan disimpan untuk keperluan rumah tangga responden. Pada Tabel 19 juga dapat diketahui bahwa rumah tangga yang memperoleh dengan cara membeli, yaitu sebesar 7,29 %. Hal ini dikarenakan terdapat beberapa rumah tangga responden yang memiliki produksi padi hanya sedikit sehingga tidak dapat mencukupi kebutuhan rumah tangga. Menurut Harper dkk., (1986) padi-padian seperti beras merupakan bagian terbesar (60 – 80 %) dari susunan pangan penduduk yang tinggal di negara-negara Asia Tenggara. Bahan makanan tersebut merupakan sumber karbohidrat yang baik dan sebagai sumber tenaga.

Rumah tangga responden selain mengkonsumsi beras juga mengkonsumsi lauk-pauk sebagai makanan pelengkap. Lauk pauk yang paling sering dikonsumsi responden diantaranya adalah ikan, telur ayam, dan tempe. Jenis ikan yang dikonsumsi responden adalah ikan asin dan ikan segar (ikan lele, ikan mas, ikan wader, ikan gurame, dan lain-lain) yang mayoritas diperoleh dengan cara membeli dengan pengeluaran sebesar Rp 66.854,17 dalam satu bulan dan sebagian lainnya diperoleh dari tidak membeli.

Telur ayam yang dikonsumsi responden adalah telur ayam ras (ayam ras dari peternakan) yang diperoleh dengan cara membeli, yaitu pengeluaran sebesar Rp 26.383,33 dan juga diperoleh dengan tidak membeli (diperoleh dari

pemberian tetangga, maupun hasil ternak ayam sendiri baik jenis ayam ras maupun ayam lokal), yaitu pengeluaran sebesar Rp 366,67. Seluruh responden mengkonsumsi tempe yang diperoleh dari membeli, yaitu pengeluaran sebesar Rp 28.704,17. Tempe yang dikonsumsi adalah tempe yang dibungkus dengan plastik dan daun pisang dengan ukuran yang bervariasi mulai dari 175 gram hingga ukuran 400 gram. Harga tempe yang ditawarkan juga bervariasi mulai dari harga Rp 1.000/bungkus sampai Rp 2.500/bungkus. Lauk pauk selain sebagai pelengkap konsumsi juga berguna sebagai sumber protein.

## 2. Jumlah dan harga pangan

Besarnya jumlah pangan yang dikonsumsi dalam suatu rumah tangga menunjukkan tingkat kebutuhan rumah tangga terhadap pangan tersebut. Jumlah pangan yang dikonsumsi oleh rumah tangga petani padi di Kabupaten Lampung Tengah dapat dilihat pada Tabel 22.

Tabel 22. Rata-rata konsumsi pangan (beras, ikan, telur ayam, dan tempe) per bulan di Kabupaten Lampung Tengah.

No	Jenis pangan	Jumlah konsumsi (kg)	Harga/kg (Rp)
1	Beras	40,72	5.600
2	Tempe	5,10	5.500
3	Ikan	4,60	15.725
4	Telur ayam	1,49	16.000
Jumlah		51,91	

Tabel 22 dapat diketahui bahwa dalam satu bulan, rata-rata beras yang dikonsumsi oleh responden di Kabupaten Lampung Tengah sebesar 40,72 kg dengan harga beli beras rata-rata sebesar Rp 5.600/kg. Tingginya konsumsi

beras dapat dikarenakan besarnya jumlah anggota rumah tangga petani padi rata-rata sebanyak 4 orang.

Tabel 22 juga menunjukkan bahwa permintaan tertinggi pangan dari kelompok lauk-pauk yaitu tempe. Rumah tangga responden mengkonsumsi tempe sebanyak 5,10 kg per bulan dengan harga rata-rata sebesar Rp 1.000 per bungkus dengan ukuran 175 gram – 200 gram, atau sebesar Rp 5.500/kg. Tempe menjadi lauk-pauk pertama yang paling banyak dikonsumsi rumah tangga petani, dikarenakan tempe sudah banyak dikenal masyarakat dari kalangan bawah hingga atas sebagai lauk-pauk yang lezat, mudah didapat, diolah, dan harga yang terjangkau serta memiliki kandungan protein nabati.

Lauk-pauk lain yang sering dikonsumsi oleh responden adalah ikan. Ikan merupakan lauk-pauk yang sangat digemari oleh penduduk, dikarenakan kandungan protein hewani yang tinggi. Konsumsi ikan pada rumah tangga di Kabupaten Lampung Tengah sebesar 4,60 kg per bulan dengan harga rata-rata Rp 15.725/kg. Telur ayam juga merupakan salah satu lauk-pauk yang paling banyak dikonsumsi oleh responden, yaitu sebesar 1,49 kg per bulan dengan harga beli rata-rata Rp 1.000 per butir atau Rp 16.000/kg. Telur ayam dikenal memiliki kandungan protein hewani yang tinggi, mudah diolah dan mudah didapatkan.

### **3. Frekuensi konsumsi pangan**

Frekuensi konsumsi pangan adalah intensitas konsumsi pangan oleh rumah tangga petani padi untuk memenuhi kebutuhan pangan dalam jangka waktu sebulan. Frekuensi konsumsi pangan pokok (beras) pada rumah tangga

responden sebanyak 2 – 3 kali makan dalam sehari. Hal ini dikarenakan beras merupakan pangan pokok dan sumber energi bagi penduduk Kabupaten Lampung Tengah. Beras tidak memiliki besar frekuensi pembelian dikarenakan sebagian besar responden memperoleh beras dari hasil produksi sendiri, dan hanya melakukan pembelian saat mengalami kekurangan persediaan.

Tempe memiliki frekuensi konsumsi yang lebih sering pada rumah tangga responden dan selalu masuk dalam menu konsumsi rumah tangga responden. Oleh karena tempe hanya memiliki batas waktu konsumsi tidak lebih dari dua hari, sehingga untuk memenuhi menu konsumsi tempe setiap harinya maka responden memiliki frekuensi pembelian sebanyak 11 kali sebagai persediaan. Frekuensi pembelian sebanyak 11 kali dalam sebulan menunjukkan rumah tangga responden mengkonsumsi tempe dalam waktu waktu dua hari sekali. Tempe lebih dipilih sebagai lauk-pauk utama pada rumah tangga responden karena tempe merupakan lauk-pauk sederhana yang banyak digemari oleh rumah tangga responden sebagai kudapan maupun lauk-pauk pelengkap yang mudah didapat, mudah diolah, lezat, dan memiliki kandungan protein nabati.

Frekuensi konsumsi telur ayam oleh responden rata-rata dikonsumsi satu kali dalam 5 hari. Telur ayam menjadi lauk-pauk kedua yang dipilih setelah tempe untuk dikonsumsi. Alasan rumah tangga responden memilih mengkonsumsi telur ayam dan sebagai menu lauk-pauk sehari-hari karena telur ayam menjadi lauk-pauk yang juga digemari oleh rumah tangga

responden karena sebagai sumber protein hewani, mudah didapat, mudah diolah dengan berbagai variasi seperti digoreng, direbus, dibuat telur asin, disambal, dan lain-lain serta memiliki harga cukup terjangkau. Oleh karena telur ayam memiliki batas waktu konsumsi yang cukup lama, maka frekuensi pembelian telur ayam oleh responden hanya sebanyak 5 kali pembelian dalam satu bulan.

Ikan menjadi lauk-pauk yang memiliki frekuensi konsumsi paling jarang dikonsumsi, yaitu dikonsumsi satu kali dalam 10 hari. Hal ini karena ikan yang dikonsumsi oleh rumah tangga responden merupakan jenis ikan teri dan ikan tawar. Oleh karena ikan yang dikonsumsi adalah jenis ikan segar, maka ikan jarang dikonsumsi karena sulitnya mendapatkan ikan segar dan batas waktu konsumsi yang tidak lama yaitu kurang dari 2 hari. Di samping itu frekuensi makan ikan yang rendah dapat disebabkan tingginya harga ikan yang ditawarkan dan dapat dipengaruhi juga dari pendapatan rumah tangga responden yang sebagian besar kurang dari Rp 2.000.000 setiap bulannya. Ikan memiliki frekuensi pembelian oleh responden paling rendah di Kabupaten Lampung Tengah yaitu sebanyak 3 kali pembelian selama satu bulan.

#### **D. Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Permintaan Pangan (Beras, Ikan, Telur ayam, dan Tempe)**

Untuk menjawab tujuan 2 dan menguji hipotesis 1 pada penelitian ini digunakan model estimasi *Seemingly Unrelated Regression* dan *Ordinary Least Square*.

Untuk mendapatkan model terbaik diantara dua model maka dilakukan uji silang *error* persamaan 1 dengan variabel dependent pada persamaan yang lain.

Menurut Pindyck dan Rubinfeld (1998), apabila gangguan (*error*) antara dua persamaan atau lebih tidak saling berkorelasi, maka penaksiran model dengan menggunakan *Ordinary Least Square* adalah tepat. Namun apabila gangguan dua persamaan atau lebih berkorelasi, maka penaksiran secara efisien dapat menggunakan teknik estimasi yang lebih canggih yaitu model *Seemingly Unrelated Regression*.

Hasil regresi permintaan beras, ikan, telur ayam, dan tempe dengan menggunakan model *Ordinary Least Square* terlampir pada Tabel 33 – 36 (Lampiran 8 – 11). Hasil uji silang *error* disajikan pada Tabel 37 (Lampiran 12). Dari hasil uji silang *error* antara persamaan tempe terhadap persamaan telur ayam dapat diketahui bahwa nilai residual telur ayam nyata pada tingkat kepercayaan 95 % terhadap persamaan tempe. Hal ini menunjukkan terdapat korelasi antara *error* di persamaan telur ayam dengan variabel dependent di persamaan tempe pada model *Ordinary Least Square*, maka dapat disimpulkan bahwa model *Seemingly Unrelated Regression* lebih baik dibandingkan model *Ordinary Least Square*. Hasil analisis regresi dengan menggunakan model *Seemingly Unrelated Regression* disajikan pada Tabel 23.

Tabel 23. Hasil analisis regresi faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan pangan (beras, ikan, telur ayam, dan tempe)

Variabel	Permintaan beras		Permintaan ikan		Permintaan telur ayam		Permintaan tempe	
	Koefisien	Probabilitas	koefisien	probabilitas	koefisien	probabilitas	koefisien	probabilitas
C (konstanta)	7,5648	0,0011	2,6250	0,8656	-18,2744	0,4602	-11,9520	0,2981
Ln HBR (harga beras)	-0,0115	0,9345	-0,0385	0,9752	-0,2099	0,8946	-0,0344	0,9737
Ln HIK (harga ikan)	-0,0463	0,4027	-0,5187	0,1420	-0,0975	0,8274	<b>0,5049*</b>	0,0917
Ln HTLR (harga telur ayam)	-0,0678	0,3988	-0,2693	0,6099	-0,9057	0,1696	0,0058	0,9888
Ln HTE (harga tempe)	<b>-0,4544***</b>	0,0000	<b>1,5621**</b>	0,0026	0,2275	0,7369	-0,4368	0,3006
Ln HGE (harga gas elpiji)	-	-	-1,3050	0,1556	<b>-2,3316***</b>	0,0474	-	-
Ln HAYM (harga daging ayam)	-	-	-	-	-1,0368	0,1569	-	-
Ln HDGSP (harga daging sapi)	-	-	-	-	<b>5,0192**</b>	0,0007	-	-
LnHTH (harga tahu)	-	-	-	-	-	-	<b>1,2019**</b>	0,0112
LnHUBJ (harga ubi jalar)	-0,1401	0,1351	-	-	-	-	-	-
Ln PDK (pendapatan RT)	<b>0,0692***</b>	0,0000	0,1723	0,1192	0,0115	0,9364	0,0060	0,9384
Ln JAR (jumlah anggota RT)	<b>0,4485***</b>	0,0000	0,5835	0,1896	<b>1,3375***</b>	0,0254	0,1755	0,6276
DUM (dummy etnis)	<b>0,1027**</b>	0,0025	<b>0,4299*</b>	0,0521	<b>0,7367**</b>	0,0106	-	-
Ln UMUR (umur istri)	<b>0,1435**</b>	0,0065	-	-	-	-	0,2747	0,3289
Ln PDDK (pendidikan istri)	-	-	-	-	<b>0,2665***</b>	0,0016	-	-
R-squared	0,8009		0,2214		0,3594		0,1682	
Adjusted R-squared	0,7800		0,1498		0,2756		0,0917	
F hitung	43,7458		3,5748		4,7688		2,5421	
Durbin Watson stat	1,7673		1,9690		1,1646		1,7825	

\*\*\* = nyata pada tingkat kepercayaan 99 %

\*\* = nyata pada tingkat kepercayaan 95 %

\* = nyata pada tingkat kepercayaan 90 %



Berdasarkan Tabel 24 dapat diketahui bahwa nilai koefisien determinasi terkoreksi ( $R^2$ ) pada keempat persamaan berkisar antara 0,1682 sampai dengan 0,8009. Nilai  $R^2$  untuk permintaan beras sebesar 0,8009 artinya keragaman permintaan beras pada rumah tangga petani dapat diterangkan oleh keragaman pendapatan rumah tangga, jumlah anggota rumah tangga, umur istri, harga tempe, dan etnis. Adapun sisanya diterangkan oleh variabel-variabel lain di luar model regresi yang tidak diuji dalam penelitian ini.

Nilai F hitung pada keempat persamaan berkisar antara 2,5421 sampai dengan 43,7458. Hal ini menunjukkan bahwa  $F_{hitung} > F_{tabel}$  maka hipotesis nol ditolak. Tolak  $H_0$  artinya secara bersama-sama variabel pendapatan rumah tangga, jumlah anggota rumah tangga, umur istri, harga tempe, dan etnis mempengaruhi permintaan beras. Adapun hasil ringkasan analisis regresi faktor yang mempengaruhi permintaan pangan dapat dilihat pada Tabel 24.

Tabel 24. Ringkasan hasil analisis regresi faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan pangan (beras, ikan, telur ayam, dan tempe)

Variabel	Permintaan beras		Permintaan ikan		Permintaan telur ayam		Permintaan tempe	
	Koefisien	probabilitas	Koefisien	probabilitas	koefisien	Probabilitas	koefisien	probabilitas
C (konstanta)	+		+		-		-	
Ln HBR (harga beras)	-	TS	-	TS	-	TS	-	TS
Ln HIK (harga ikan)	-	TS	-	TS	-	TS	+	*
Ln HTLR (harga telur ayam)	-	TS	-	TS	-	TS	+	TS
Ln HTE (harga tempe)	-	***	+	**	+	TS	-	TS
Ln HGE (harga gas elpiji)	-		-	TS	-	**		
Ln HAYM (harga daging ayam)	-		-		-	TS		
Ln HDGSP (harga daging sapi)			+		+	**		
Ln HTH (harga tahu)							+	**
Ln HUBJ (harga ubi jalar)	-	TS						
Ln PDTK (pendapatan RT)	+	***	+	TS	+	TS	+	TS
Ln JAR (anggota RT)	+	***	+	TS	+	**	+	TS
DUM (dummy etnis)	+	**	+	*	+	**		
Ln UMUR (umur istri)	+	**				**	+	TS
Ln PDDK (pendidikan istri)					+	**		

\*\*\* = nyata pada tingkat kepercayaan 99 %

\*\* = nyata pada tingkat kepercayaan 95 %

\* = nyata pada tingkat kepercayaan 90 %

TS = tidak signifikan

Untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independent terhadap variabel dependen digunakan uji-t. Hasil uji secara parsial adalah sebagai berikut:

### **1. Harga ikan**

Harga ikan berpengaruh nyata positif terhadap permintaan tempe pada tingkat kepercayaan sebesar 90 %. Hal ini menunjukkan peningkatan harga ikan akan menyebabkan permintaan tempe meningkat, karena tempe merupakan jenis lauk pauk pengganti ikan. Kenaikan harga ikan akan menyebabkan rumah tangga responden menambah jumlah tempe yang diminta dibandingkan ikan

Harga ikan tidak berpengaruh nyata terhadap permintaan beras, telur ayam dan ikan. Hal ini berarti tinggi rendahnya harga ikan tidak berpengaruh terhadap permintaan beras, karena beras merupakan kebutuhan pangan pokok. Selain itu beras diperoleh rumah tangga responden dari hasil produksi sendiri atau tidak membeli. Hasil penelitian juga menunjukkan peningkatan harga ikan tidak berpengaruh terhadap permintaan telur ayam. Hal ini dikarenakan sebagian besar telur ayam diperoleh rumah tangga responden dari hasil ternak sendiri dan pemberian tetangga, sehingga tinggi rendahnya harga ikan tidak berpengaruh terhadap permintaan telur ayam. Hasil penelitian lainnya yang menunjukkan harga ikan tidak berpengaruh nyata terhadap permintaan ikan, hal ini dikarenakan ikan merupakan lauk-pauk yang sulit didapatkan karena harus dikonsumsi dalam keadaan segar, sedangkan daerah penelitian merupakan daerah yang jauh dari perairan.

## **2. Harga tempe**

Harga tempe berpengaruh nyata negatif terhadap permintaan beras pada tingkat kepercayaan 99 %. Hal ini berarti peningkatan harga tempe akan menyebabkan penurunan permintaan beras. Hasil penelitian berikutnya menunjukkan harga tempe berpengaruh nyata positif terhadap permintaan ikan pada tingkat kepercayaan 99 %. Hal ini menunjukkan peningkatan harga tempe akan menyebabkan peningkatan permintaan ikan.

Hasil penelitian lainnya menunjukkan bahwa harga tempe tidak berpengaruh nyata terhadap permintaan telur ayam dan tempe. Harga tempe yang cenderung lebih murah dan terjangkau menyebabkan tempe sering menjadi lauk-pauk dibandingkan telur ayam. Harga tempe yang tidak berpengaruh terhadap permintaan tempe dikarenakan tempe sudah menjadi lauk-pauk yang paling sering dikonsumsi bagi rumah tangga responden sehingga tinggi rendahnya harga tempe tidak berpengaruh terhadap permintaan tempe itu sendiri.

## **3. Harga telur ayam**

Harga telur ayam tidak berpengaruh nyata terhadap permintaan beras, ikan, telur ayam dan tempe. Hal ini dikarenakan beras merupakan kebutuhan pokok dan beras yang dikonsumsi rumah tangga responden berasal dari produksi sendiri, sehingga tinggi rendahnya permintaan beras tidak dipengaruhi oleh perubahan harga telur ayam. Hasil penelitian lainnya juga menunjukkan bahwa harga telur ayam tidak berpengaruh nyata terhadap permintaan ikan. Sedangkan harga telur ayam tidak

berpengaruh nyata terhadap permintaan telur ayam, hal ini dikarenakan telur ayam pada rumah tangga responden yang diperoleh dari hasil ternak sendiri diperuntukkan untuk dijual, dan tidak dikonsumsi untuk rumah tangga responden, sehingga tinggi rendahnya harga telur ayam tidak berpengaruh terhadap permintaan telur ayam itu sendiri. Begitu pula harga telur ayam yang tidak berpengaruh nyata terhadap permintaan tempe, hal ini berarti tinggi rendahnya harga telur ayam tidak akan berpengaruh terhadap permintaan tempe.

#### **4. Harga beras**

Harga beras tidak berpengaruh nyata terhadap permintaan beras, ikan, telur ayam, dan tempe. Berdasarkan teori, komoditas beras termasuk ke dalam kategori komoditas kebutuhan pokok atau primer. Komoditas primer adalah kebutuhan utama atau kebutuhan pokok yang pertama harus dipenuhi untuk mempertahankan hidup. Kenaikan harga beras tidak akan mempengaruhi daya beli rumah tangga petani padi terhadap beras, ikan, telur ayam, dan tempe. Di samping itu, kenaikan harga beras tidak berpengaruh nyata karena responden rumah tangga memperoleh beras dari hasil produksi sendiri.

#### **5. Harga gas elpiji**

Harga gas elpiji berpengaruh nyata negatif terhadap telur ayam pada tingkat kepercayaan sebesar 95 %. Hal ini menunjukkan peningkatan harga gas elpiji akan menyebabkan penurunan permintaan telur ayam. Gas elpiji sebagai bahan bakar dalam proses memasak telur ayam sebelum

dihidangkan. Namun harga gas elpiji tidak berpengaruh nyata terhadap permintaan ikan. Hal ini dikarenakan tinggi rendahnya harga gas elpiji tidak akan mempengaruhi besarnya permintaan ikan, karena ikan yang dikonsumsi tidak selalu dimasak dengan cara digoreng (menggunakan gas elpiji), namun ikan juga dapat dimasak dengan dibakar, maupun di pepes (kukus) dengan menggunakan bahan bakar lainnya seperti kayu bakar.

#### **6. Harga daging ayam**

Harga daging ayam tidak berpengaruh nyata terhadap permintaan telur ayam. Hal ini menunjukkan tinggi rendahnya harga daging ayam tidak akan mempengaruhi besarnya permintaan telur ayam. Hal ini dikarenakan harga daging ayam yang lebih mahal dibandingkan harga telur ayam, sehingga tinggi rendahnya harga daging ayam tidak akan berpengaruh terhadap besarnya permintaan telur ayam.

#### **7. Harga daging sapi**

Harga daging sapi berpengaruh nyata positif terhadap permintaan telur ayam pada tingkat kepercayaan sebesar 99 %. Hal ini menunjukkan peningkatan harga daging sapi akan menyebabkan peningkatan permintaan telur ayam. Hal ini dikarenakan daging sapi memiliki harga rata-rata per kilogram yang lebih mahal dibandingkan telur ayam, sehingga apabila terjadi kenaikan harga daging sapi maka responden akan memilih lauk-pauk pengganti yaitu telur ayam.

## **8. Harga tahu**

Harga tahu berpengaruh nyata positif terhadap permintaan tempe pada tingkat kepercayaan sebesar 99 %. Hal ini menunjukkan peningkatan harga tahu akan menyebabkan peningkatan permintaan tempe, karena tahu merupakan barang substitusi dari tempe dan tahu merupakan pangan yang mengandung protein nabati dan berasal dari kedelai seperti tempe. Hal ini akan menyebabkan rumah tangga responden hanya memilih salah satunya saja, tahu atau tempe.

## **9. Harga ubi jalar**

Harga ubi jalar tidak berpengaruh nyata terhadap permintaan beras. Hal ini menunjukkan tinggi rendahnya harga ubi jalar tidak akan berpengaruh terhadap besarnya permintaan beras. Hal ini dikarenakan ubi jalar hanya memiliki ketersediaan yang sedikit dan intensitas konsumsi yang jarang. Ubi jalar hanya dikonsumsi sebagai makanan selingan pada saat panen maupun pemberian tetangga/kerabat.

## **10. Pendapatan rumah tangga**

Pendapatan rumah tangga berpengaruh nyata positif terhadap permintaan beras pada tingkat kepercayaan 99 %. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan pendapatan akan meningkatkan permintaan beras pada rumah tangga responden. Pendapatan yang meningkat akan berdampak pada tingginya daya beli masyarakat terhadap beras, akibatnya permintaan beras akan meningkat.

Pendapatan rumah tangga tidak berpengaruh nyata terhadap permintaan telur ayam, ikan dan tempe. Perubahan pendapatan tidak akan mempengaruhi besarnya permintaan telur ayam pada rumah tangga responden, karena mayoritas rumah tangga responden memperoleh telur ayam berasal dari ternak sendiri. Begitu pula dengan permintaan tempe dimana pendapatan tidak berpengaruh, karena tempe merupakan lauk-pauk sederhana yang sering ditemukan dalam menu makanan sehari-hari dan harga yang murah. Pendapatan rumah tangga juga tidak berpengaruh nyata terhadap permintaan ikan, hal ini disebabkan seiring dengan kenaikan pendapatan, responden cenderung lebih memilih lauk-pauk yang lebih murah karena pola pikir yang sederhana dan untuk kebutuhan di masa yang akan datang.

#### **11. Jumlah anggota rumah tangga**

Jumlah anggota rumah tangga berpengaruh nyata positif terhadap permintaan beras pada tingkat kepercayaan 99 %, dan permintaan telur ayam pada tingkat kepercayaan 95 %. Hal ini berarti semakin banyak jumlah anggota rumah tangga dalam satu rumah tangga akan mengakibatkan semakin meningkat permintaan beras, ikan, dan telur ayam untuk di konsumsi. Namun, jumlah anggota rumah tangga tidak berpengaruh nyata terhadap permintaan tempe dan ikan. Hal ini berarti jumlah anggota rumah tangga tidak berpengaruh terhadap permintaan tempe karena tempe merupakan menu makanan sehari-hari yang paling digemari baik sebagai lauk maupun kudapan. Hasil penelitian lainnya menunjukkan jumlah anggota rumah tangga juga tidak berpengaruh nyata



terhadap permintaan ikan. Hal ini dikarenakan harga ikan yang lebih mahal tidak akan mempengaruhi tinggi rendahnya jumlah ikan yang diminta seiring dengan penambahan jumlah anggota keluarga.

## **12. Dummy etnis**

Etnis berpengaruh nyata positif terhadap permintaan beras pada tingkat kepercayaan sebesar 99 %, permintaan ikan pada tingkat kepercayaan 90 %, dan permintaan telur ayam pada tingkat kepercayaan sebesar 95%. Hal ini berarti etnis Bali memiliki permintaan beras, ikan, dan telur ayam lebih tinggi dibandingkan dengan etnis non Bali. Etnis Bali memiliki permintaan lebih tinggi dibandingkan etnis non Bali karena etnis Bali memiliki ritual selamatan setiap hari raya dan memberikan persembahan berupa sesajen kepada leluhur. Adapun hari raya etnis Bali yaitu Nyepi yang dilaksanakan satu kali dalam satu tahun, Saraswati, Kuningan dan Galungan yang dirayakan dua kali dalam satu tahun. Selain sesajen disaat hari perayaan, etnis Bali juga menyediakan sesajen di hari biasa dengan kombinasi yaitu nasi, garam, sayur-sayuran, lauk-pauk (tempe, ikan, dan daging selain sapi) yang dimasak pada hari tersebut, buah-buahan, roti, jajanan pasar yang semuanya dikemas dalam daun pisang dan canang (pembungkus dari janur yang diisi dengan bunga dan pelengkap lainnya).

## **13. Umur istri**

Umur istri berpengaruh nyata positif terhadap permintaan beras pada tingkat kepercayaan 99 %. Hal ini berarti semakin tinggi umur istri akan meningkatkan permintaan terhadap beras. Namun, umur istri tidak

berpengaruh nyata terhadap permintaan tempe, karena semua tingkatan umur cenderung memiliki sikap dan perilaku yang sama dalam menentukan konsumsi rumah tangganya, khususnya untuk jenis pangan yang sederhana seperti tempe.

#### **14. Pendidikan istri**

Pendidikan istri berpengaruh nyata positif terhadap permintaan telur ayam pada tingkat kepercayaan sebesar 99 %. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi pendidikan yang ditempuh oleh responden ibu rumah tangga maka semakin tinggi permintaan telur ayam, karena semakin tinggi pendidikan responden, maka akan mempengaruhi banyaknya informasi dan pengetahuan yang diserap tentang pentingnya gizi telur ayam untuk konsumsi keluarga sehari-hari.

#### **E. Elastisitas Permintaan Pangan**

Untuk melihat kepekaan perubahan jumlah permintaan beras yang diminta terhadap harga barang tersebut, harga barang lain, dan juga pendapatan rumah tangga, maka dilakukan pengujian elastisitas.

##### **1. Elastisitas Permintaan Beras**

###### **a. Elastisitas pendapatan atas permintaan beras**

Elastisitas pendapatan dalam penelitian ini, dilihat dari tingkat pendapatan rumah tangga dari rumah tangga petani padi. Nilai elastisitas pendapatan atas permintaan beras ( $E_i = 0,0692$ ). Nilai tersebut menunjukkan setiap peningkatan pendapatan rumah tangga sebesar satu persen (Rp 18.900,05)

akan menaikkan permintaan beras sebesar 0,030 kg. Nilai positif dan besarnya  $E_i > 0$  pada elastisitas permintaan beras terhadap pendapatan menunjukkan beras adalah barang normal, dimana kenaikan pendapatan akan menyebabkan kenaikan permintaan beras.

#### **b. Elastisitas silang**

Elastisitas silang permintaan beras akibat perubahan harga tempe sebesar -0,4544. Nilai tersebut menunjukkan setiap peningkatan harga tempe akan menurunkan permintaan beras. Nilai negatif menunjukkan hubungan *komplemen* antara beras dengan tempe. Hal ini berarti beras sebagai makanan pokok akan dilengkapi dengan penyajian lauk-pauk yaitu tempe sebagai sumber protein nabati.

### **2. Elastisitas permintaan ikan**

#### **Elastisitas silang**

Elastisitas silang permintaan ikan akibat perubahan harga tempe adalah sebesar 1,5621. Hal ini menunjukkan apabila terjadi kenaikan harga tempe maka akan mengakibatkan kenaikan permintaan ikan. Nilai positif menunjukkan hubungan substitusi atau saling menggantikan antara ikan dengan tempe.

### **3. Elastisitas Permintaan Telur Ayam.**

#### **Elastisitas silang**

Elastisitas silang permintaan telur ayam akibat perubahan harga daging sapi adalah sebesar 5,0192. Hal ini menunjukkan apabila terjadi kenaikan harga daging sapi maka akan mengakibatkan kenaikan permintaan telur ayam.

Nilai positif menunjukkan hubungan substitusi atau saling menggantikan antara telur ayam dengan daging sapi.

Elastisitas silang permintaan telur ayam akibat perubahan harga gas elpiji adalah sebesar -2,3316. Hal ini menunjukkan apabila terjadi kenaikan harga gas elpiji maka akan mengakibatkan penurunan permintaan telur ayam. Nilai negatif menunjukkan hubungan *komplemen* antara telur ayam dengan gas elpiji, dimana gas elpiji sebagai kebutuhan bahan bakar untuk proses penyajian telur ayam sebelum dihidangkan.

#### **4. Elastisitas Permintaan Tempe**

##### **Elastisitas silang**

Elastisitas silang permintaan tempe akibat perubahan harga tahu dan harga ikan masing-masing adalah sebesar 1,2019 dan 0,5049. Hal ini menunjukkan apabila terjadi kenaikan harga tahu dan harga ikan maka akan mengakibatkan kenaikan permintaan tempe. Nilai positif menunjukkan hubungan substitusi atau saling menggantikan antara tempe terhadap tahu dan ikan.

## VI. KESIMPULAN DAN SARAN

### A. Kesimpulan

1. (a) Jenis pangan pokok yang paling banyak dikonsumsi adalah beras sebesar 40,72 kg/bulan. Lauk-pauk yang paling banyak dikonsumsi adalah tempe sebesar 5,10 kg/bulan, ikan sebesar 4,60 kg/bulan, dan telur ayam sebesar 1,49 kg/bulan, (b) frekuensi konsumsi pangan dimana beras dikonsumsi sebanyak 2-3 kali dalam sehari, tempe dikonsumsi 2 hari sekali, telur ayam dikonsumsi 5 hari sekali dan ikan dikonsumsi 10 hari sekali.
2. Faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan pangan pada rumah tangga petani padi di Kabupaten Lampung Tengah adalah sebagai berikut :
  - a. Permintaan beras dipengaruhi oleh pendapatan rumah tangga, jumlah anggota rumah tangga, umur istri, harga tempe, dan etnis.
  - b. Permintaan ikan dipengaruhi oleh harga tempe, dan etnis.
  - c. Permintaan telur ayam dipengaruhi oleh jumlah anggota rumah tangga, pendidikan istri, harga daging sapi, harga gas elpiji, dan etnis.
  - d. Permintaan tempe dipengaruhi oleh harga tahu dan harga ikan.
3. Elastisitas pendapatan atas permintaan beras bersifat barang normal. Elastisitas silang atas permintaan beras memiliki hubungan *komplemen* terhadap tempe. Elastisitas silang atas permintaan ikan memiliki hubungan